

**MAKNA SIMBOLIK PRIA DAN WANITA DALAM TRADISI PERNIKAHAN
(ETNOGRAFI KOMUNIKASI PADA TRADISI “METUDAU” DI MASYARAKAT
RANAU, OKU SELATAN)**

Sundari Eka Fitri

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang Indonesia

ndarifitri08@gmail.com

ABSTRACT

The study was intended to know the symbolic significance contained in the Metudau wedding procession of the abrahamic people of the ranau tribe of the south. The purpose of this study provides knowledge of how the symbolic meaning of men and women in the marriage procession of the Methuselah tradition and the construction of the meaning contained in the Metudau tradition. The study USES a qualitative approach using communication ethnographic analysis methods to obtain data and information in the way observation, interviews, and documentation are necessary. Researchers employed the symbolic theory of interacism by George Herbert mead, which held the three concepts of mind, self, society, as defined in analyzing the significance of a symbol, acquired through social interaction, processed through the mind, reflected in oneself, and then engaged in society. The study of the tradition of Metudau/bujukoh established social and cultural norms according to the religious system and prevented the perversion of norms. The ancestors also wanted to form a characterised generation, because ranau people believed that children who were taught according to the customs and cultures in which they were born would create adab, norms and character.

Keywords: Marriage, Symbolic Meaning, Metudau, Bejukoh, Symbolic Interacionism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam prosesi pernikahan tradisi *Metudau* masyarakat Ranau OKU Selatan. Tujuan penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai bagaimana makna simbolik Pria dan Wanita di dalam prosesi pernikahan tradisi *Metudau* dan kontruksi makna yang terkandung dalam tradisi *Metudau*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis etnografi komunikasi memperoleh data serta keterangan yang diperlukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead yang memiliki tiga konsep yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri), *society* (Masyarakat), yang dijadikan acuan dalam menganalisis terbentuknya makna pada suatu simbol diperoleh melalui interaksi social, diproses melalui pikiran, dicerminkan pada diri sendiri, lalu melibatkan masyarakat. Hasil penelitian Tradisi *Metudau/Bujukoh* membentuk norma/pranata sosial dan adab sesuai syariat agama dan mencegah terjadinya penyimpangan norma. Nenek moyang juga ingin membentuk generasi yang berkarakter, karena masyarakat Ranau percaya bahwa anak-anak yang dididik sesuai adat dan budaya dimana mereka dilahirkan akan menciptakan adab, norma dan karakter.

Kata Kunci: Pernikahan, Makna Simbolik, Metudau, Bejukoh, Interaksionisme Simbolik

1. PENDAHULUAN

Perkawinan atau Pernikahan merupakan salah satu peristiwa yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat adat, karena pernikahan bukan sekedar menyatukan kedua mempelai, tetapi kedua belah keluarga. Dengan bentuk karakter dan budaya setiap individu yang berbeda. Membahas mengenai budaya, indonesia termasuk negara yang memiliki berbagai suku dan budaya dengan pepatah *Bhinneka Tunggal Ika*, dan itu berarti berbeda namun satu. Indonesia dengan budaya yang beragam sehingga banyak kita jumpai budaya pernikahan yang berbeda.

Di Indonesia pada setiap daerah akan ada pelaksanaan adat yang dilakukan sebelum pernikahan terlaksana, saat dilaksanakan pernikahan, atau setelah pernikahan dilaksanakan. Budaya berperan penting dalam mengasah bagaimana kita memaknai diri dan karakter. Hal ini menjadikan budaya memiliki pengaruh yang luar biasa dalam segala tatanan kehidupan manusia (Sarwono, 2015). Pada dasarnya budaya adalah perkembangan dari cara hidup sekelompok orang yang akhirnya diturunkan dari generasi ke generasi, sebagai alat komunikasi.

Di salah satu daerah di Sumatera Selatan yaitu Ranau OKU Selatan ada salah satu tradisi pernikahan dengan istilah laki-laki membeli wanita atau istilah lainnya adalah *Metudau/Bejujokh*. mengapa *Metudau* terlihat seperti membeli mempelai wanita karena permintaan mempelai wanita yang diinginkan akan diwujudkan oleh mempelai laki-laki, sebagai tanda pengikat dan disetujui oleh kedua belah pihak keluarga. Bahkan sebelum pernikahan dilaksanakan kehidupan mempelai wanita sudah mulai ditanggung oleh mempelai laki-laki, pemuka adat Bapak Atin Usman mengatakan bahkan ada yang saling mengikat sampai 10 tahun dengan terus dipenuhi kebutuhan sang mempelai perempuan oleh sang mempelai laki-laki, walau belum menikah karena sudah menjadi sebuah kesepakatan yang disetujui kedua belah pihak. Bahkan saudara kandung dari pemuka adat bapak Atin Usman pun dulu sempat melakukan adat itu sampai akhirnya tidak dilakukan lagi di zaman bapak Atin Usman sendiri.

Selain tradisi *metudau* ada pula *semandau* dan *mek bebunyi*. *Semandau* memiliki makna yakni, anak laki-laki yang akan ikut dan tinggal bersama keluarga dari istrinya. Yang memiliki makna berbalik dari *metudau*, *metudau* sendiri memiliki makna bahwa anak perempuan akan ikut dan tinggal bersama keluarga dari sang suami dan akan sulit untuk bertemu keluarga, sedangkan *Mek'bebunyi* adalah suami dan istri akan hidup terpisah dari keluarga suami maupun keluarga sang istri. Adat-adat tersebut sudah jarang digunakan karena banyak hal yang sudah tidak cocok pada zaman sekarang, banyak hal yang harus dilakukan sehingga membuat kurangnya minat masyarakat untuk melanjutkan budaya tersebut, dengan adanya kemajuan zaman membuat komunikasi sekarang lebih mudah dilakukan mengakibatkan timbul perubahan budaya yang terjadi dalam adat prosesi pernikahan mulai dari sebelum dilaksanakan, saat dilaksanakan dan setelah prosesi pernikahan berlangsung.

Masyarakat mulai dari pertama dikenal sangat heterogen dalam berbagai sudut, seperti keragaman suku, agama, dialek, adat dan kebiasaan, dan lain-lain. Dengan cara ini daerah setempat harus siap untuk menyesuaikan keadaan baru sehubungan dengan keanekaragaman budaya atau apapun sebutannya (Aw, 2010) dengan keberagaman inilah komunikasi budaya berpengaruh. Masyarakat akan mulai meninggalkan beberapa budaya mereka yang sekiranya sudah tidak sesuai atau malah membuat sulit menjalin komunikasi kepada orang lain dan mulai mengganti atau menyesuaikan budaya itu untuk kenyamanan setiap masyarakat tanpa bermaksud untuk melupakan setiap budaya, adat, tradisi dan prosesi yang ada selama ini dilakukan karena setiap tradisi pasti memiliki makna tersendiri. Dalam melaksanakan tradisi pernikahan akan terlihat tradisi secara turun-temurun sehingga disaat itulah terlihat simbol-simbol yang pasti memiliki makna. Komunikasi sendiri memiliki dua bagian yaitu verbal dan korespondensi non-verbal. Verbal sebagai bahasa atau korespondensi langsung, sedangkan korespondensi non-verbal menggunakan gambar yang telah diselesaikan oleh sebagian besar yang memiliki kepentingan yang sama dengan kurir. Korespondensi umumnya terjadi dalam kondisi yang tidak ambigu. Ketika kita bekerja sama dengan orang lain, akan ada ukuran pasti data yang kita berikan untuk orang tersebut (Sarwono, 2015). Secara simbolik, kebudayaan adalah reaksi dari kompetensi yang dipunyai bersama oleh individu-individu suatu masyarakat untuk mengetahui lambang-lambang, untuk memahami makna-makna dari lambang atau simbol tersebut, dan untuk menghasilkan sesuatu (Kuswarno, 2011).

Komunikasi selalu menjadi sebuah konteks tertentu, (Syariful Huda dkk., 2022) setidaknya ada tiga dimensi yang mencakup dari ruang, waktu, nilai. Konteks ruang merujuk pada tempat dan lingkungan nyata tempat dimana komunikasi itu terjadi seperti taman, rumah, sekolah, kampus dan masih banyak lagi. Konteks waktu merujuk pada kapan terjadinya komunikasi itu dilaksanakan seperti pada waktu pagi, siang, sore, dan malam. Terakhir konteks nilai merujuk pada nilai sosial budaya yang menguasai suasana komunikasi seperti halnya adat istiadat, etika, etika pergaulan, norma sosial, bagaimana situasi disekitar rumah dan lain sebagainya (Aw, 2010).

Komunikasi memiliki peranan penting dalam pengetahuan kita terhadap budaya dalam tindakan dan perilaku kita sehari-hari (Sarwono, 2015) dan kebudayaan juga bagian penting dalam komunikasi karena kebudayaan adalah sistem yang menggunakan simbol untuk menyimpan makna dan arti dari budaya, adat atau tradisi. Mead, Cooley, dan Thomas yang merupakan para sosiolog, mereka mengusulkan premis untuk sebuah landasan teori yaitu: "Manusia melakukan berbagai hal atas dasar

makna yang diberikan oleh berbagai hal kepada mereka”. Makna yang terkandung adalah dasar dari orang-orang yang selalu berinteraksi itulah tujuan dari premis ini (Mazdalifah, 2015).

Sebuah pernikahan merupakan sebuah gambaran dari kedua mempelai, dari mana kedua mempelai berasal, dan sangat jelas terlihat terdapat akulturasi budaya. Sekarang prosesi pernikahan begitu banyak perubahan budaya, contoh banyaknya masuk budaya lain dan pengurangan unsur-unsur adat budaya yang dilakukan, sedangkan setiap simbol dari setiap tradisi memiliki makna.

Pada dasarnya karena sifat manusia yang tidak pernah puas dan selalu ingin adanya perubahan karena jenuh atau budaya-budaya yang sudah tidak sesuai dengan keadaan zaman seperti sekarang, budaya yang masyarakat kira akan lebih membuat jarak antara individu dengan individu lainnya dikarenakan oleh aturan-aturan yang berlaku di masyarakat zaman dulu. Dalam kehidupan sehari-hari memiliki teman dan kelompok-kelompok baru yang mempengaruhi gaya hidup mereka lalu ada yang melakukan perkawinan antar budaya atau lintas budaya yang mengakibatkan pertukaran budaya yang berasal dari komunikasi yang dilakukan setiap masyarakat.

Komunikasi adalah pengaruh besar terjadinya perubahan-perubahan tersebut karena terjadi interaksi antara masyarakat urban dan masyarakat sekitar terjadi lebih dalam lagi. Budaya-budaya lama dari daerah tersebut mulai memudar bercampur dengan budaya-budaya luar yang terlihat mudah untuk dilaksanakan sekarang. Kondisi inilah yang mendorong manusia mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya untuk menciptakan sesuatu yang baru, mulai menyesuaikan budaya dengan kegiatan komunikasi zaman sekarang yang mempermudah segalanya atau tetap mempertahankan beberapa budaya yang kurang efektif digunakan di zaman sekarang. Karena komunikasi akan terus membawa perubahan diranah apapun bukan hanya adat, budaya masyarakat tetapi juga pola pikir setiap masyarakat.

Korespondensi dan budaya adalah dua ide yang tidak dapat dipisahkan. Titik fokus pertimbangan untuk korespondensi dan budaya adalah dalam berbagai langkah dan kerangka manusia dalam menyampaikan seluruh pertemuan atau pertemuan manusia. Penumpang korespondensi dengan kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal yang terus-menerus digunakan dalam semua pengaturan pergaulan (Liliweri, Makna Budaya Dalam Komunikasi AntarBudaya, 2014). Disinilah kita perlunya memahami komunikasi budaya untuk mengahui fenomena karena disebabkan perubahan yang ada juga karenanya komunikasi. Sehingga membutuhkan sebuah fungsi komunikasi budaya untuk mengurangi kesalah pahaman dalam adat budaya yang telah dilakukan atau perubahan sosial sekarang yang telah terjadi. Sehingga penulis ingin menganalisis mengenai judul “**Makna Simbolik Pria Dan Wanita Dalam Tradisi Pernikahan (Etnografi Komunikasi Pada Tradisi Metudau Di Masyarakat Ranau, OKU Selatan)**”

1.1. Rumusan Masalah

Dengan dasar masalah diatas, peneliti merumuskan dua rumusan masalah yaitu :

1. bagaimana makna simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *Metudau*?
2. bagaimana kontruksi makna mengenai posisi kedudukan laki-laki dan Wanita dalam proses tradisi *metudau*?

1.2. Teori Interaksionisme Simbolik

George Herbert Mead sebagai tokoh yang merintis Hipotesis interaksionisme representatif mengatakan tentang tempat gambar dalam lingkaran aktivitas publik. Mead terpacu untuk memecah asosiasi korespondensi non-verbal dan korespondensi verbal akan mengarahkan kepribadian individu yang bekerja sama. Menurut Mead, gambar adalah sesuatu yang digunakan dalam korespondensi untuk menyampaikan pesan yang direncanakan oleh komunikan. Proses mengerti pada simbol adalah penafsiran dalam komunikasi (Setiawati, 2011).

Pada dasarnya hidup manusia merupakan segala sesuatu mengenai pemahaman atau memahami kehidupan manusia secara sadar ataupun tidak menurut premis yang dikembangkan hermenutik. Teori interaksionisme simbolik oleh mead, menganggap jiwa dan diri sebagai hal yang esensial bagi cara berperilaku manusia, khususnya porsi kerjasamanya dengan orang lain. Kerjasama ini menyebabkan

dia untuk memahami dirinya sendiri dan dunia. Mead mengungkapkan bahwa otak (psyche) dan diri (self) berasal dari masyarakat (society) atau aktivitas sosial (social demonstrasi) (Setiawati, 2011).

- a. Mind merupakan suatu proses tindakan terhadap situasi yang sudah direncanakan melalui pemikiran simbolik. Mead menyatakan mind muncul bersamaan dengan bahasa dan gerak tubuh sebagai bentuk komunikasi. Lalu berkembang sebagai proses sosial.
- b. Self adalah fungsi dari merespon diri sendiri sebagai objek atas bahasa. Self atau diri merupakan keahlian untuk menerima diri sendiri dan orang lain dan masyarakat dari perspektif sebuah objek. Melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa berkembanglah diri yang memungkinkan orang berperan dalam pembicaraan orang lain karena timbulnya simbolik.
- c. Society atau masyarakat merupakan penggunaan bahasa dan isyarat sebagai interaksi pada setiap individu, juga termasuk dalam proses kegiatan sosial yang ada di masyarakat (Setiawati, 2011).

Teori ini dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian. Karena memberikan ruang untuk mengeksplorasi pemaknaan manusia mulai dari benda-benda, tindakan-tindakan bermakna sampai kaitannya dengan tuntutan peran dari orang lain. Dengan berdasar pada teori ini, maka pemaknaan terhadap laki-laki dan Wanita dalam tradisi pernikahan serta kaitannya dengan tradisi *metudau* merupakan hasil interaksi antara dirinya dan lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitian ini adalah penelitian Metode kualitatif investigasi informasi yang digunakan adalah strategi subjektif. Informasi subjektif yang bersifat etnografis sebagian besar berupa penggambaran kalimat. Pemeriksaan informasi juga dapat dikatakan sebagai suatu proses melihat secara cermat dari hasil pertemuan, catatan, sejarah sosial dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk memperluas informasi tentang segala sesuatu yang dipikirkan dan memerlukan penyampaian apa yang ditemukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna dari Simbol dalam Tradisi Pernikahan *Metudau/ Bujujokh*

Metudau/Nidau/Ngejujokh merupakan istilah dari tradisi pernikahan yang memiliki makna bahwa seorang wanita yang sudah menikah akan sepenuhnya mengikuti keluarga laki-laki yang menjadi suami dia kelak. Ciri-ciri dalam tradisi *metudau*, terdapat maskawin seperti pada umumnya, permintaan keluarga dan *kekiluan*. Setelah memilih *Metudau* sang wanita sudah memiliki batasan-batasan terhadap keluarga, seperti apabila ayah sang wanita sakit, dia hanya diberi izin untuk menjenguk paling lama tiga hari. Setelah itu harus pulang kembali kerumah suami, apabila lebih dari itu biasanya sang wanita harus sudah turun dari rumah dan tinggal di bawah rumah sampai sang suami menjemput. Bahkan menurut kepercayaan masyarakat Ranau yang dijelaskan oleh Raja Mangku Adat Bapak Teguh Alamsyah, apabila telah keluar dari rumah suami baru dua hari saja dipercaya akan ada yang sakit, bisa istri atau anak. Menurut masyarakat memang sudah menjadi sumpah para nenek moyang dahulu. Contoh lain apabila ada kerabat dari keluarga wanita yang meninggal, sang wanita tidak dapat datang melayat hanya dengan sang suami saja akan tetapi pihak keluarga besar suami juga ikut mengiringi mereka. Dalam tradisi *Metudau/Nidau/Ngejujokh* juga terdapat prosesi yang dapat dengan mudah kita lihat pada laki-laki dan wanita yang akan menikah dengan tradisi *metudau*, yaitu membawa Wajik, Dodol, dan Timpah saat setiap pertemuan dan lamaran, lalu terdapat juga *Kekiluan* dan dalam proses lamaran terdapat tiga istilah yang digunakan yaitu, *ngita*, *bukhepa*, dan *ngilu*. Semua tradisi ini adalah tanda bahwa kedua belah pihak menggunakan tradisi *Metudau/Nidau/Ngejujokh* makna dengan bahwa pihak laki-laki ingin meminang dan mengambil wanita tersebut dari keluarga seutuhnya.

Dalam kajian etnografi komunikasi hubungan antara penanda dan objek disebut makna yang memiliki makna, bahwa makna merupakan suatu informasi yang dihasilkan dari sebuah tanda atau simbol-simbol tertentu. Simbol sendiri merupakan kebutuhan bagi manusia yang berakal dan berpikiran untuk membentuk suatu pembeda antara individu satu dengan individu lainnya. Di dalam pernikahan setiap tradisi yang dijalani membentuk simbol mulai dari pertemuan keluarga,

acara pelaksanaan, baju yang dikenakan, bahkan dekorasi pelaminan yang digunakan, semua memiliki makna.

Setiap daerah tentu memiliki tradisi yang berbeda sehingga memiliki makna yang berbeda pula. Makna simbolik membantu kita untuk memahami arti dari setiap tradisi-tradisi yang dijalani dalam prosesi pernikahan seperti dalam pernikahan tradisi Ranau OKU Selatan, ada tiga tradisi yang dulu sering digunakan oleh masyarakat Ranau yaitu *metudau*, *semanda*, dan *mek'bebunyi*. Peneliti ingin menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilapangan perihal tradisi tersebut, terutama tradisi *metudau*.

B. Makna Meminta dan Membeli Calon Mempelai Wanita dan Lamaran Tradisi Metudau

Acara lamaran di adat ranau sering direpresentasikan dari simbol tiga kegiatan *Ngita*, *Bukhepa* dan *Ngilu* yang merupakan kegiatan lamaran di adat ranau dengan membawa *wajik*, *dodol* dan *timpa* selain itu juga membawa beberapa makanan dan bingkisan lainnya. *Ngita* adalah kegiatan keluarga pihak laki-laki mendatangi kediaman wanita dikarenakan anak laki-laki mereka telah melakukan *sebambangan*.

Sedangkan "*bukhepa*" merupakan kegiatan pertemuan keluarga antara keluarga mempelai laki-laki dan keluarga mempelai wanita. Pertemuan pertama biasanya hanya beberapa orang yang diutus keluarga laki-laki untuk bertemu pihak keluarga wanita dan meminta jadwal diskusi untuk dilakukan pertemuan keluarga besar, lalu mendiskusikan tradisi apa yang akan digunakan antara *metudau* atau *semanda*, lalu maskawin sang wanita dan *kekiluan*-nya.

"*Kekiluan*" merupakan permintaan perempuan diluar dari maskawin dan permintaan keluarga perempuan memiliki makna "membeli" seutuhnya sang mempelai perempuan lalu mempelai perempuan berhak meminta apapun dan disanggupi oleh mempelai laki-laki. Tradisi *kekiluan* ada pada prosesi *Ngilu* yang memiliki makna minta, tradisi ini dilakukan setelah *Ngita* atau *Bukhepa* atau tradisi terakhir untuk lamaran, disaat ini mempelai wanita akan melaksanakan *Kekiluan*. *Kekiluan* yang memiliki makna membeli jiwa dan raga perempuan seutuhnya untuk ikut dan pindah ke keluarga calon suami, namun dengan syarat akan susah untuk bertemu langsung keluarga sendiri, karena telah diberi batasan-batasan yang telah dijelaskan dalam tradisi *Metudau* tersebut. Di dalam prosesi *kekiluan* permintaan mempelai wanita dilihat dari status sosial menurut mereka apabila tidak ada permintaan tersendiri dari mempelai perempuan di luar mahar atau *kekiluan* tidak bisa melakukan tradisi *metudau* karena sebagai simbol membeli dan dimaksudkan sebagai hadiah kepada mempelai wanita, sehingga ini sebagai bentuk kewajiban yang tidak bisa diabaikan.

Dalam pemaknaan lamaran di tradisi *metudau*, menurut teori interaksionisme simbolik, ini merupakan buah pikiran keluarga mempelai wanita bahwa anak perempuan mereka berharga dan merasa bahwa keluarga mereka adalah keluarga yang cukup punya kedudukan penting di masyarakat misalnya, anak dari seorang raja adat, atau sesepuh adat atau keluarga yang berada secara finansial. Sehingga keluarga mempelai wanita ingin anak mereka untuk diberi hadiah yang sepadan dengan status social keluarga, disaat itu akan diberi hak istimewa untuk dapat meminta apapun yang dikehendaki dan dapat disanggupi oleh calon suami.

Menurut Mead (Little John dan Foss, 2012), berpikir merupakan suatu aktivitas yang memiliki sifat sosial, sehingga ketika dapat berpikir bahwa anak perempuan mereka berharga, maka individu tersebut memikirkan ragam alternatif untuk mengistimewakan anak mereka dan mendapat yang terbaik. Hal ini menandakan suatu aktor dalam proses berpikir akan selalu didasari pada orang lain karena interaksi sosial yang membentuk pola pikir seseorang dalam menentukan suatu hal.

Mead juga menjelaskan bahwa seseorang mampu merefleksikan diri sendiri dari perpektif orang lain (Little John dan Foss, 2012), seperti seorang perempuan yang dianjurkan dalam tradisi *metudau* untuk meminta sesuatu yang dikehendaki saat pertama kali sang mempelai wanita tidak berpikir untuk meminta apapun tetapi karena ada dorongan dari keluarga dan mengatakan bahwa

ini sebagai bentuk penghargaan, sehingga mengikuti pengaruh tersebut. Dia tidak lagi menunjukkan diri yang spontanitas, implusif dan juga kreatif. Melainkan diri yang bersifat reflektif.

C. Makna Menerima Kekurangan Pasangan, Tanggung Jawab dan Permintaan Izin atau Maaf kepada Keluarga Mempelai Wanita.

Makna menerima segala kekuarangan pasangan dalam tradisi ranau akan bersimbol oleh *wajik*, *dodol/jwadah*, dan *timpa* yang merupakan salah satu makanan wajib untuk dibawa saat akan melaksanakan pertemuan keluarga saat ingin melamar terutama untuk tradisi *Metudau/Nidau/Ngejujokh*. Dibawa pada saat dilaksanakan *ngita*, *bukhepa* dan *ngilu*. *Ngita* merupakan kegiatan mendatangi rumah keluarga wanita dengan membawa wajik untuk permintaan maaf karena anak laki-laki mereka telah melakukan “*sebambangan*” dengan anak gadis mereka. Akan dibawa dengan menggunakan selendang dan digendong dari rumah pihak laki-laki sampai kerumah pihak wanita. Tujuan dibawa *wajik*, *dodol* dan *timpa* ini sebagai permintaan maaf atau meminta izin kepada orang tua dan keluarga pihak wanita karena ingin meminang anak mereka. *Sebambangan* sendiri merupakan keputusan ingin menikah tanpa pertemuan orang tua terlebih dahulu dan langsung menghadap kepala desa, kepala dusun atau P3N setempat untuk dibantu diberi kabar kepada masing-masing orang tua bahwa mereka ingin menikah.

“*ngita*” merupakan suatu pertemuan untuk permintaan maaf, karena anak laki-laki mereka dengan kurang sopan meminang anak wanita keluarga orang lain tanpa ada pertemuan keluarga besar terlebih dahulu, ini sebagai bentuk adab menghormati pihak keluarga lain dengan datang untuk meminta maaf secara langsung, namun dalam tradisi *ngita* tidak akan terlalu rumit seperti pertemuan keluarga antara kedua mempelai di tradisi *bukhepa*, karena antar anak mereka sudah di diskusikan secara pribadi untuk tradisi mana yang akan digunakan, dan *kekiluan* (permintaan) sang gadis.

Wajik, *dodol* dan *timpa* ini merupakan simbol dari makna menerima segala kekurangan pasangan. Sesuai dengan warna dari masing-masing makanan tersebut yakni *wajik* yang berwarna kemerahan, *dodol* berwarna hitam dan *timpa* berwarna putih.



Sumber. Dikelola oleh peneliti

Wajik merupakan makanan yang terbuat dari beras ketan yang dicampurkan dengan gula merah dan gula pasir, lalu parutan kelapa, dan santan kelapa. *Wajik* memiliki rasa manis, dengan aroma khas pandan, memiliki tekstur sedikit keras di luar karena tekstur dari beras ketan namun lembut didalam dan berbentuk jajar genjang atau mirip dengan kartu wajik. Masyarakat Ranau memiliki makna sesuai dengan kutipan wawancara peneliti dengan narasumber bahwa berdasarkan empat sisi dari bentuk wajik yaitu tanggung jawab. Tanggung jawab dari segala kehidupan rumah tangga yang telah mereka pilih karena telah mutlak disimbolkan “dibeli”.



Sumber. Kompas Id

Dodol merupakan makanan yang berbahan dasar sama dengan wajik namun berbeda tekstur dodol atau jwadah yang biasa masyarakat Ranau katakan, bertekstur lebih berminyak dan lembut dari luar hingga dalam. Sedangkan Timpa mirip dengan sagon terbuat dari parutan kelapa, tepung kanji, dan gula putih, timpa bertekstur sedikit kering dan berwarna putih.

Menurut masyarakat Jawa yang memiliki filosofi khusus mengenai wajik dan dodol. Menurut mereka makanan yang berbahan dasar ketan, seperti dodol dan wajik memiliki tekstur yang lengket, dari itu diberi makna agar pengantin keduanya senantiasa lengket atau memiliki hubungan erat. Lalu makanan sagon menurut filosofi adat Jawa adalah sopan santun, karena mengambil makanan tersebut harus hati-hati dan tidak dapat sambil bicara saat memakannya (Fiona, 2022).

Sedangkan menurut masyarakat Ranau OKUS, selain dimaknai melalui warna dan bentuk makanan tersebut. Dodol dan wajik mempunyai proses pembuatan yang lama dan butuh kesabaran dalam pembuatannya, dan juga tidak dapat dibuat hanya satu orang saja, dibutuhkan kerja tim dalam pembuatannya. Sehingga memiliki makna bahwa keluarga berharap untuk kedua mempelai selalu sabar menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing dalam membangun dan mengarungi rumah tangga, dan selalu bekerja sama antara satu sama lain. Sedangkan Timpah adalah makanan sejenis sagon yang direpresentasikan sebagai keseriusan dalam hal apapun seperti keseriusan dalam permintaan maaf dan keseriusan dalam berumah tangga karena memiliki warna yang putih dan tekstur yang rapuh saat memakan timpa dibutuhkan keseriusan dan hati-hati agar tidak hancur.

Menganalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik, simbol-simbol dari makanan ini adalah pikiran atau angan-angan yang dilakukan untuk mengimplikasikan interpretasi seorang individu ke dalam simbol atau pesan. Dasar dari pikiran adalah Bahasa, hal ini merupakan proses mengubah makna, pesan, nama, ke sebuah simbol dengan elemen yang penting dari berpikir adalah imajinasi (Mahriani, 2020).

Dalam penelitian ini imajinasi mengenai makna menerima kekurangan pasangan, tanggung jawab dan permintaan izin dan maaf lalu diberi simbol oleh dodol, wajik dan timpa yang mereka komunikasikan secara intrapersonal yang mereka lihat atas pengetahuan mengenai tekstur makanan tersebut, warna makanan, dan cara pembuatannya sehingga menyebar ke masyarakat buah pikiran mengenai makanan khusus untuk tradisi tersebut yang akhirnya mereka gunakan secara turun-temurun.

D. Makna Mengikat Restu Keluarga Besar

Dalam tradisi *Metudau* saat prosesi lamaran keluarga dari pihak laki-laki akan membawa beberapa bingkisan atau hadiah selain wajik, dodol dan timpa. Akan ada beberapa bingkisan apapun dan tidak boleh dibungkus dengan asal harus dibungkus dengan rapi menggunakan kain, kertas, atau plastik lalu diikat silang dengan tali seperti tali rami dan tidak boleh diikat terlalu kencang agar hanya sekali ditarik langsung terbuka. makna sederhana dari bingkisan yang dibungkus dengan rapi lalu diikat menggunakan tali, yakni bukan isi dari bingkisan tersebut yang dilihat melainkan bahwa keluarga dari pihak laki-laki benar-benar menyiapkan dan dibawa dari dapur rumah mereka, lalu dibungkus dan diikat dengan rapi, khusus untuk dibawa ke keluarga wanita. Makna lain dari diikat bungkusan tersebut adalah kedua

mempelai agar terikat dengan restu keluarga besar. Mulai berangkat dari rumah, hasil dari diskusi keluarga dan bagaimanapun hasilnya sudah diputuskan.

Tradisi di Indonesia yang serupa ada dari Jawa dengan nama *Peningsetan* yang memiliki makna mengikat dengan simbol melalui bingkisan atau seserahan. Memiliki arti untuk mengikat hati kedua mempelai dan keluarga besar sebagai bentuk tanggung jawab ke pihak keluarga (Fiona, 2022).

Seperti dalam tradisi *metudau* membawa bingkisan dengan cara dibungkus dan diikat rapi bermakna untuk mengikat restu keluarga besar dan hati kedua mempelai dengan niat dan keseriusan, terutama untuk calon pengantin pria untuk berani mengemban tanggung jawab seluruh hidup dan martabat istri lalu keluarganya nanti makna itu semua disimbolkan oleh bingkisan yang dibungkus dan diikat rapi, dan disiapkan langsung dari rumah keluarga calon mempelai laki-laki sebagai bentuk niat untuk meminang calon pengantin wanita (Marlia, 2019).

Sama dengan makna yang dihasilkan dari simbol makanan, pembungkus bingkisan ini juga merupakan representasi dari sebuah pikiran individu bahwa suatu barang, nama, atau warna dapat menghasilkan makna dengan memikirkan bahwa seseorang ini akan sama makna dengan benda, nama, atau warna tertentu.

Menurut Mead dalam (Mahriani, 2020), salah satu aktivitas penting yang diselesaikan orang melalui pemikiran adalah pengambilan peran. Kemampuan simbolik merefleksikan diri sendiri dalam diri khayalan orang lain. Pada awalnya mempelai laki-laki berpikir untuk merefleksikan dirinya seperti makna sebuah bingkisan yang dibungkus dan diikat rapi, dia merefleksikan diri bahwa dia merupakan laki-laki yang akan menjalankan niat keseriusan yang telah diamanatkan kedua belah pihak keluarga agar dapat tetap terikat dalam silaturahmi yang baik.

E. Makna Kepemimpinan Kepala Keluarga dalam Arak-arakan Pengantin



Sumber. Dikelola oleh peneliti

Arak-arakan atau biasa dikatakan iring-iringan merupakan salah satu rangkaian dari prosesi pernikahan dimana sekumpulan orang-orang seperti keluarga besar dari mempelai pria mengiringi sang pria untuk datang kerumah mempelai wanita dan menjemput untuk naik pelaminan bersama-sama.

Biasanya dalam tradisi *Metudau* setelah dijemput keluarga mempelai wanita juga ikut mengiringi pengantin sampai kepelaminan dengan kedua orang tua pengantin mengapit sang pengantin dan akan ada dari beberapa keluarga untuk memayungi pengantin dan membawa beberapa bendera sebagai simbol dari kasta apa keluarga mereka, bisa dari kasta bangsawan raja, atau orang biasa. Untuk bendera yang akan dibawa saat arak-arakan juga sebagai pembeda dalam tradisi ini, disaat ini kita dapat melihat perbedaan kasta untuk derajat suku dari keluarga sang pengantin. Didalam tradisi *Metudau* juga terdapat perbedaan lain saat melaksanakan arakan-arakan, akan terlihat disaat arak-arakan. Sang pria akan jalan lebih dulu dari pada mempelai wanita, lalu tangan kanan wanita diikat kain yang juga mengikat tangan kiri mempelai pria. Mereka berdua akan sama-sama memegang ujung kain yang mengikat mereka berdua. Sang mempelai pria akan jalan didepan dengan menarik kain yang mengikat tangan sang mempelai wanita yang mengiringi dari belakang sampai ke pelaminan.

Untuk tradisi lain seperti *Semandau* akan keterbalikan dari tradisi *Metudau*, di tradisi *Semandau* perempuan yang akan jalan didepan dan menarik kain yang mengikat mereka berdua

dan sang mempelai pria akan mengiringi dari belakang sampai pelaminan. Berbeda pula dari tradisi *Mekbeunyi* kita akan melihat arak-arakan biasa yang sering kita lihat dengan kedua mempelai pria dan wanita berjalan beriringan ditemani para keluarga sampai pelaminan.

Arak-arakan dalam teori interaksionisme simbolik sudah menunjukkan kegiatan interaksi simbolik dengan atribut arak-arakan yang digunakan, cara berjalan yang menunjukkan simbol tradisi *metudau* menandakan bahwa sekelompok masyarakat ini telah melakukan interaksi melalui simbol-simbol yang ada seperti kain yang mengikat tangan masing-masing pengantin, berjalan dengan mempelai laki-laki yang mendahului mempelai wanita sebagai bentuk interaksi simbol yang memiliki makna bahwa sang pengantin pria adalah pemimpin dalam tradisi tersebut. Simbol-simbol yang ada telah dahulu melalui berpikir, memeriksa, mengelompokkan, menstrasformasikan makna tersebut sehingga masyarakat tahu arah dimana dan kemana tindakan yang terjadi terhadap adanya simbol tersebut (Yasin, 2017).

F. Laki-laki (Suami) Memiliki Kedudukan Tertinggi dalam Sebuah Keluarga

Para nenek moyang memaknai didalam tradisi *metudau*, bahwa suami memiliki kedudukan tertinggi di sebuah keluarga semua keputusan sang suami mutlak untuk sang istri mengikuti dikecualikan apabila keputusan suami tidak sesuai norma dan adab yang berlaku, dan keluarga sudah tidak memiliki hak untuk ikut mencampuri kehidupan suami istri tersebut, karena dalam perjanjian dalam tradisi *metudau* keluarga pihak wanita telah menyetujui dan sang wanita pun telah meminta *Kekiluan* yang pasti akan diwujudkan oleh sang laki-laki karena tradisi tersebut merupakan bentuk penghormatan laki-laki kepada calon wanita yang akan dipinang.

Masyarakat berpandangan bahwa tradisi *metudau* fokus mengenai sosok sang suami yang dianggap dominan, pemimpin dan kepala rumah tangga sedangkan seorang istri adalah penunjang, dan membantu semua yang diperlukan oleh sang suami, semua ini telah digambarkan oleh beberapa simbol yang telah dilakukan dan dikenakan saat prosesi pernikahan seperti *bukhepa* yaitu proses pertemuan kedua keluarga dan *ngilu* proses saat sang wanita menyebutkan permintaan yang harus diwujudkan oleh sang laki-laki. Saat tradisi ini telah dilakukan berarti sang wanita dan keluarga setuju bahwa anak perempuan mereka akan sepenuhnya mengikuti suami bahkan mereka tidak bisa lagi untuk mencampuri keputusan apapun dari anak mereka.

Laki-laki berperan utama dalam masyarakat dan mencari nafkah karena lebih dianggap memiliki potensi, memiliki lebih banyak kekuatan, produktif dan dapat menjaga martabat keluarga dan istrinya. Sedangkan wanita karena memiliki kodrat seperti menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui dianggap mempunyai gerak terbatas. (Aisyah, 2013). Menurut masyarakat ranau karena itu terciptalah konstruksi bahwa laki-laki disektor publik sedangkan wanita disektor domestik.

Seperti konsep *Mind (Berpikir)* oleh Mead dari teori interaksionisme simbolik. Mead mengatakan bahwa pikiran adalah fenomena sosial, keistimewaan dari pikiran adalah kemampuan manusia untuk menimbulkan dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja tapi juga respon komunitas/organisasi/masyarakat seluruhnya, itulah yang kita sebut dengan pikiran. Artinya bahwa dari buah pikiran satu individu dari fenomena sosial yang ada disekitar individu tersebut, lalu pikiran tersebut dibagikan kepada komunitas/organisasi/masyarakat untuk menerima respon apakah pemikiran itu bisa diterima dan digunakan di kalangan individu lain.

Konstruksi Makna Antara Laki-Laki dan Perempuan Dalam Tradisi *Metudau*

a. Membangun Status Sosial dan Tetap Mempertahankan Suku Budayanya

Adapun status sosial atau gelar adat sebagai salah satu hal yang ditentukan dalam keluarga saat anak mereka ingin menikah. Pada masyarakat Ranau OKU Selatan, kasta bangsawan yang dibedakan dari keluarga Raja, Batin dan Rakyat biasa gelar ini terkait dengan kesejahteraan ekonomi yang dicemaskan pada lapisan sosial dalam kelompok masyarakat pribumi. Gelar ini dapat menunjukkan situasinya dalam kelompok penduduk asli bahkan dalam hal unik yang

diberikan pada seseorang yang memiliki gelar tertinggi seperti Raja ataupun sutan sebutan gelar tertinggi untuk keluarga batin. Apabila seorang yang memiliki gelar tertinggi datang sebagai gerakan adat, seseorang yang memiliki gelar paling tinggi mendapat tempat penting di sana.

Dengan tujuan bahwa semakin tinggi gelar dalam marga maka waktu dan pertimbangan akan lebih diperhatikan untuk daerah setempat daripada untuk kepentingan individu, yang merupakan kewajiban dan komitmen dari gagasan gelar yang sebenarnya. Dikarenakan itulah nenek moyang masyarakat Ranau OKU Selatan menginginkan anak mereka untuk menikah dengan sesama suku mereka yaitu orang-orang ranau, dimaksudkan agar pasangan suami-istri ini dapat saling mudah memahami karena terlahir dari suku dan kasta yang sama sehingga memiliki kultur dan penerepan norma yang sama karena dari keluarga yang memiliki suku yang sama.

Menurut Mead sesuai konsep berfikiran atau Mind “Manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia melakukan tindakan sebelumnya”. Mead juga mengatakan ada empat tahapan tindakan yang saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan argument. Elemen terdiri dari keempat tahapan ini yang menjadikan pembeda manusia dengan binatang yang terdiri dari dorongan, pemahaman, penyelewengan, konsumsi. Pertama, dorongan yang merupakan rangsangan spontan dari dorongan hati yang terhubung dengan alat indra dan akibat dari stimulan yang dirasakan terhadap aktor.

Kedua, pemahaman ini terjadi dimana tahapan sang aktor sosial melakukan penyelidikan dan bereaksi pada rangsangan yang terjalin dengan dorongan hati.

Ketiga, penyelewengan adalah penentuan dari tahapan berkenaan dengan tindakan yang terjadi dengan objek itu, tahap ini merupakan tahap yang signifikan dalam kegiatan dengan tujuan agar hasil segera terpenuhi. Sampai sekarang, perbedaan mendasar antara manusia dan makhluk, karena manusia memiliki peralatan yang dapat mengendalikan objek, setelah melalui ketiga fase ini, penghibur bergerak, tahap keempat dikenal sebagai tahap pemanfaatan. (Rahayu, 2016).

Bapak Atin Usman mengungkapkan juga bahwa dulu kakak-kakak Bapak Atin masih sempat melakukan tradisi tersebut, walau dia pribadi sudah tidak melakukan tradisi tersebut. karena menurutnya kita sebagai manusia juga harus menyesuaikan diri dengan keadaan zaman, menerima masukan dari luar tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya yang ada. Ada beberapa tradisi yang ditinggalkan apabila tidak sesuai dengan syariat islam dan juga terlalu dianggap menyulitkan dizaman sekarang, seperti saat wanita telah melakukan tradisi *metudau* ia akan dibatasi bahkan sulit bertemu orang tuanya, bahkan saat ia memiliki anak orang tuanya harus melakukan tradisi berupa membuat bubur berwarna merah dan putih lalu diantarkan kerumah sang anak (suami istri) sebagai tanda meminta izin untuk bertemu cucunya. Menurut bapak Atin Usman tradisi ini sudah tidak sesuai dengan keadaan sekarang terlalu rumit dan berlebihan dari pengalaman yang sudah dilalui keluarga Bapak Atin Usman sudah tidak sepenuhnya melakukan tradisi tersebut, begitu juga sebagian besar masyarakat Ranau ujanya. Konsep diri pada manusia, menrefleksikan diri mereka melalui pengalaman yang telah mereka lalui untuk menciptakan komunikasi yang baru lalu menerapkannya, menerima dan menyesuaikan untuk mencapai komunikasi yang sama-sama diinginkan dalam berinteraksi sosial dikelompok sosial.

Menurut Mead yang ditulis oleh Ritzer tentang konsep diri. “Dengan cara merefleksikan, dengan mengembalikan pengalaman individu pada dirinya sendiri keseluruhan proses sosial menghasilkan pengalaman individu yang terlihat didalamnya; dengan cara demikian, individu bisa menerima sikap orang lain terhadap dirinya, individu secara sadar mampu menyesuaikan dirinya sendiri terhadap proses sosial dan mampu mengubah proses yang dihasilkan dalam tindakan sosial tertentu dilihat dari sudut penyesuaian dirinya terhadap tindakan sosial itu.”(Derung, 2017).

Dari kegiatan sosial atau lintas budaya para masyarakat sekitar mulai memahami dan membuka pikiran mereka bahwa tidak selamanya yang sesuku dan sekasta memiliki pemikiran atau pandangan yang sama. Batasan antara suku dan kasta hanya berasal dari asumsi karena ditakutkan hubungan anak mereka tidak berjalan lancar atau menantu mereka tidak bisa mengikuti budaya mereka, tetapi dikarenakan adanya lintas budaya, generasi sekarang beberapa melakukan pernikahan lintas budaya karena tercipta dan berkembangnya kegiatan interaksi sosial dan bahasa.

Karena hal itu manusia melakukan percakapan dengan metode *sharing of symbol* dengan orang lain, karena setiap individu dapat berkomunikasi, lalu mengetahui apa yang dikatakan dan mampu menyimak apa akibat setelah mengatakan dan memastikan apa yang ingin dikatakan selanjutnya.

Sesuai dengan konsep *Self* (Diri) dari Mead dapat dipahami bahwa manusia merupakan objek yang dapat dengan mudah untuk memahami, menyadari, menyimak, menentukan sebuah komunikasi yang berupa apapun, bisa berupa komunikasi langsung atau tidak langsung seperti simbol karena pada hakikatnya manusia akan mudah memahami sebuah komunikasi yang sama-sama telah disepakati suatu kelompok sosial dan memiliki makna yang juga telah disepakati. Manusia juga dapat mengatur dirinya sendiri dalam berkomunikasi dengan individu lain lalu menyesuaikan kepribadian dirinya sendiri untuk berkomunikasi dengan individu lain agar tercipta komunikasi yang sesuai keinginan kita dan dapat diterima dikelompok sosial.

Setelah tradisi ini mulai dimodifikasi mengikuti zaman masyarakat ranau tetap menggunakan tradisi-tradisi budaya ini walaupun beberapa mulai tidak digunakan tergantung efisien atau tidak dari tradisi tersebut tapi tidak menghapus tradisi dari nenek moyang. Masyarakat memberi kontruksi pada setiap generasi berikutnya bahwa setiap tradisi yang telah diberikan oleh nenek moyang dulu pasti memiliki tujuan dan makna yang baik untuk setiap generasi selanjutnya maka dari itu tradisi yang telah ada sekarang akan tetap terus dijalani dan diturunkan kepada anak cucu mereka. Masyarakat memberi kontruksi pada setiap generasi berikutnya bahwa setiap tradisi yang telah diberikan oleh nenek moyang dulu pasti memiliki tujuan dan makna yang baik untuk setiap generasi selanjutnya maka dari itu tradisi yang telah ada sekarang akan tetap terus dijalani dan diturunkan kepada anak cucu mereka.

Seperti pernyataan Mead di konsep *Society* atau Masyarakat, Mead mengatakan Masyarakat adalah proses sosial tanpa berhenti yang mengawali pikiran dan diri. Hal penting dalam membentuk pikiran dan diri adalah masyarakat. Dalam tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mengatakan pranata sosial. Pranata dan insting merupakan norma atau aturan tentang kegiatan masyarakat yang khusus. Norma merupakan sebuah pranata yang berbentuk tulisan seperti hukum, undang-undang dasar, dan yang tidak tertulis seperti adat, budaya dan moral. Pranata bersifat terikat dan relative lama dengan ciri-ciri seperti simbol-simbol, nilai, tujuan kelengkapan dan umur. Kebiasaan hidup atau tanggapan bersama masyarakat berarti adalah pranata. (Derung, 2017).

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan pada tradisi *metudau/bujujokh* di Ranau OKU Selatan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dan menjawab rumusan masalah yang telah menjadi kajian pada penelitian ini, yakni dalam tradisi *Metudau/Bujujokh* peneliti menyimpulkan bahwa laki-laki lebih bergerak di bidang publik. Dengan sifat dominan laki-laki dapat mencari nafkah, lebih kuat secara fisik, lebih produktif dan lebih dapat diandalkan dalam menjaga martabat keluarga dan istrinya.

Sedangkan wanita di bidang domestik karena memiliki gerak terbatas karena akan menstruasi, melahirkan dan menyusui, sehingga wanita lebih difokuskan untuk mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anak, (Martha Perry dkk., 2019) Peneliti juga menyimpulkan bahwa tradisi *Metudau/Bujujokh* membentuk norma/pranata sosial dan adab sesuai syariat agama dan mencegah terjadinya penyimpangan norma, nenek moyang juga ingin membentuk generasi yang berkarakter, karena masyarakat Ranau mempercayai anak-anak yang dididik sesuai adat dan budaya dimana mereka dilahirkan akan menciptakan adab, norma dan karakter yang berwarna karena budaya tercipta selalu dengan tujuan yang baik menurut masyarakat Ranau.

DAFTAR PUSTAKA**Buku :**

- Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Azehari, Suzy., dkk. 2017. *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta Barat: Universitas Tarumanagara.
- Cangara, Hafid. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Kuswarno, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi : Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Tim Widya Padjadjaran.
- Liliweri, Alo. 2014. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Mukarom, Zaenal. 2021. *Teori-Teori Komunikasi Berdasarkan Konteks*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2015. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaludin. 2014. *Komunikasi Antarbudaya (Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalimunn. 2016. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru Press.
- Nurudin. 2016. *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, W, Sarlito. 2015. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Shoelhi, Mohammad. 2015. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ranjabar, Jacobus. 2015. *Perubahan Sosial Teori-teori dan Proses Perubahan Sosial serta Teori Pembangunan*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Umiarso dan Ebadiansyah. 2014. *Interaktionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Jurnal :

- Andung, Ana, Petrus. 2010. *Komunikasi Ritual Natoni Masyarakat Adat Boti Dalam di Nusa Tenggara Timur*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 8, Nomor 1, Halama 36-44.
- Asis, Abdul. dan Heriannah. 2020. *Makna Simbol Pakaian Adat Perkawinan Buton Paa Golongan Kaomu dan Golongan Walaka di Kota BauBau: Kajian Semiotik*. Vol. 6 No. 2
- Indriani, Ririn. 2016. *Makna Interaksi Simbolik Dalam Proses Upacara Pernikahan Suku Buton Lapandewa Kaindea di Samarinda*. *eJurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 4. No. 3 Hal. 207-221.
- Jalil, Abdul. dan Aminah, St. 2018. *Gender Dalam Perspektif Budaya dan Bahasa*. *Jurnal Al-Maiyyah*. Vol. 11 No. 2.
- Joko, Sujana dan Marta, Farady, Rustono. 2017. *Etnografi Komunikasi Pada Tiga Generasi Anggota Perkumpulan Marga ANG Di Bagansiapi-api*. *Jurnal Komunikatif*, Vol. 6 No. 1.
- Martha Perry, Laura Watson, Lara Hayden, & David Inwards-Breland. (2019). *Using body neutrality to inform eating disorder management in a gender diverse world*. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 03(9).
- Misyuraidah. 2017. *Gelar Adat Dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komerling di Sukarami Ogan Komerling Ilir Sumatera Selatan*. *Jurnal Raden Fatah Intizar*, Vol. 23, Nomor 2.
- Nurhadi, Fachrul, Zikri. 2018. *Etnografi Komunikasi Tradisi Siraman Pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda*. *Jurnal Penelitian Komunikasi*. Vol. 21 No. 2.
- Novelita, Ruth, dkk. 2019. *Komunikasi Budaya Melalui Prosesi Perkawinan Adat Pada Suku Batak Toba*. *Jurnal Komunikatio*, Vol. 5 No. 2
- Pakpahan, Berliana, Friska. 2013. *Fungsi Komunikasi Antar Budaya Dalam Prosesi pernikahan Adat Batak Di Kota Samarinda (Studi Kasus Empat Pasangan Berbeda Etnis Antara Etnis Batak dengan Etnis Jawa, Toraja, dan Dayak)*. *Jurnal Ilmu Komunikasi Fisip Unmul*. 1(3):234-248.
- Permatasri, Fitria, Afika dan Wijaya, Mahendra. 2017. *Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa dalam Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan di Kota Surakarta*. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1) : 65-81
- Posu, Risaldi, dkk. 2019. *Proses Pergeseran Adat Perkawinan Masyarakat Sangowo di Kecamatan Morotai Timur Kabupaten Pulau Morotai*. *Jurnal Holistik*, Vol. 12 Nomor 2.
- Syariful Huda, Reza Aprianti, & Gita Astrid. (2022). *Interpersonal Communication of Parents in Participating in Building Positive Character in Their Children At Islamic Boarding School (Studi at Al-Falah Islamic Boarding School Sukamaju Babat Supat Musi Banyuasin)*. *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 1(01), 38-46. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom/article/view/12701>
- Setiawati, Debi. 2011. *Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Sejarah*. *Jurnal Universitas PGRI Madiun*. Vol. 1.



Wiratama, Reyhan. 2020. Konstruksi Makna Fanatisme Bagi Squad Reed Shield Pada Game Rising Force di Bandung (Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Fanatisme Bagi Squad Red /shield pada Game Riing Force). Bandung.

Zannah, Ustafun. 2014. Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur Sebagai Kearifan Lokal (Pendekatan Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Tebus Kembar Mayang Di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau). *Jurnal Jom Fisip*. Vol. 1 No. 2.

Internet :

Badan Pusat Statistik Kabupaten OKU Selatan (2021-2022). Sosial dan Kependudukan. From <https://okuselatankab.bps.go.id/>

Portal Resmi Pemerintahan Kabupaten OKU Selatan (2021-2022). Letak Geografis, Sejarah, Visi dan Misi Kabupaten OKU Selatan. From <https://okuselatankab.go.id/>

Dinas Pendidikan Pemerintah Kabupaten OKU Selatan. (2021-2022). Info Pendidikan dan Sekolah. <https://disdik.okuselatankab.go.id/>